

# PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK USIA DINI MELALUI KERJASAMA PENDIDIK DAN WALI MURID DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA PROGRAM PEMBIASAAN DIRI

Hanifa Hafiza\* M. Fauzi\*\*, Misbahul Huda\*\*\*

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

\*[hanifahafiza@iainutuban.ac.id](mailto:hanifahafiza@iainutuban.ac.id) \*\*[Mfauzi021977@gmail.com](mailto:Mfauzi021977@gmail.com) \*\*\*[misddah@gmail.com](mailto:misddah@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 10-3-2023

Disetujui: 30-4-2023

---

**Key word:** Cooperation,  
Social emotional,  
Habituation program

**Kata kunci:** Kerjasama,  
Sosiol emosional, Program  
pembiasaan

---

## ABSTRAK

**Abstract:** *This early age is a period of students in developing their potential, it is hoped that at this age there is a need for educational stimulation. From the stimulation obtained by early childhood students, it will improve all aspects of its development, one of the aspects developed by early childhood students is the social emotional aspect. The purpose of writing a conceptual article is to add insight into the collaboration of educators and students' parents in improving emotional social skills in the student's self- habituation program. The form of collaboration between educators and guardians of students in developing socio-emotional students through several activities including WhatsApp groups, classes and character books. The goal to be achieved in this form of collaboration is to improve social emotional abilities, such as: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. The self-accustoming programs implemented include (1) habituation, (2) spontaneous habituation, (3) exemplary habituation, (4) conditioning*

**Abstrak:** Masa usia dini ini adalah masa peserta didik dalam mengembangkan potensinya dari itu diharapkan diusia ini perlu adanya stimulasi pendidikan. Dari stimulasi yang didapat oleh peserta didik usia dini akan meningkatkan seluruh aspek perkembangannya, salah satu aspek yang dikembangkan peserta didik usia dini adalah aspek sosial emosional. Adapun tujuan penulisan jurnal penelitian untuk menambah wawasan tentang kerjasama pendidik dan wali murid dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional pada program pembiasaan diri peserta didik. Bentuk kerjasama pendidik dengan wali murid dalam mengembangkan sosio-emosional peserta didik melalui beberapa kegiatan diantaranya group whatsapp kelas dan character book. Tujuan yang hendak di capai dalam bentuk kerjasama ini untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional, seperti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Adapun program pembiasaan diri yang diterapkan, antara lain (1) pembiasaan, (2) pembiasaan spontan, (3) pembiasaan

## PENDAHULUAN

Pada masa keemasan peserta didik usia dini membutuhkan stimulasi dan rangsangan pendidikan dalam menumbuhkembangkan kemampuannya. Pendidikan peserta didik usia dini atau yang sering disingkat PAUD memiliki tujuan dalam memfasilitasi menumbuhkembangkan kemampuannya secara utuh terutama penekanan pada aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh agar nantinya peserta didik mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan baik pada jalur formal, nonformal, maupun informal.

Namun, adanya keterbatasan yang dimiliki pendidik mengharuskan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, khususnya wali murid untuk mendidik peserta didik menjadi lebih optimal, baik di sekolah maupun di rumah. **Disebutkan pada Undang-Undang No. 22 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 10 ayat 4** menyatakan bahwa: keluarga menjadi pendidikan yang diberikan dari luar sekolah yang dilakukan keluarga dan dapat memberikan keyakinan agama, nilai, budaya, nilai moral, dan ketrampilan (Undang-Undang No.2, 1989). Maka dari itu dibutuhkan kerjasama pendidik dan wali murid melalui sebuah program untuk meningkatkan potensi peserta didik sesuai dengan tahapannya.

Peserta didik usia dini merupakan tahapan pertama yang paling penting dalam membentuk pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu stimulasi yang diberikan diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan salah satunya aspek sosial emosional.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kegiatan kompetensi aspek sosial emosional mengubah istilah pendidikan afektif secara terbalik, bukan menggunakan perasaan untuk mendidik, melainkan mendidik perasaan itu sendiri. pendidik maupun wali murid perlu menumbuhkan kemampuan sosial emosional pada peserta didik usia dini, pendidik perlu mempersiapkan peserta didik dalam mencapai perkembangan dalam jumlah yang tepat. Untuk membentuk sosial emosional peserta didik, pendidik harus bisa memilih kegiatan dan aktivitas pembelajaran yang tepat. Melalui kerjasama pendidik dan wali kelas dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional peserta didik melalui program pembiasaan diri, seperti membiasakan peserta didik berbuat baik, bersikap mandiri, bekerjasama dan toleransi antar sesama teman sepermainan, meminta maaf ketika salah, percaya diri, terbiasa cuci

tangan sebelum atau sesudah makan dan dengan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan peserta didik dirumah maupun di sekolah.

Banyaknya manfaat yang diperoleh peserta didik melalui program pembiasaan diri yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosionalnya, bahkan bila program ini selalui diterapkan dilingkungan peserta didik, maka peserta didik akan lebih cepat menangkap karena sejatinya peserta didik usia dini merupakan peniru ulung. Dan untuk dapat hasil yang maksimal dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional agar peserta didik memiliki sifat terpuji, perlu adanya kerjasama antara pendidik dan wali kelas peserta melakukan hal-hal baik yang nantinya akan mengontrol emosinya sendiri dan peserta didik akan menghindari kebiasaan buruk. Tidak hanya itu pendidik dan wali murid perlu memberi latihan-lahitan yang membuat peserta didik cenderung melakukan hal-hal yang baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat artikel konseptual yang berjudul “Kerjasama pendidik dan wali murid dalam meningkatkan sosial emosional peserta didik melalui program pembiasaan diri”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan fokus penelitian studi kasus di TK Golden Kids Pandaan. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah kepala sekolah dan pendidik TK Golden Kids Sedangkan sumber data sekunder dari informan adalah orang tua peserta didik yang menggunakan wawancara sebagai penyeimbang data primer, dan sumber data sekunder lainnya diperoleh dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi berperanserta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa Uji *Kredibility*, Uji *Tranferability*, Uji *Dependability*, Uji *Konfirmability*.

## **HASIL**

### **PROGRAM KERJASAMA PENDIDIK DAN WALI MURID**

Pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang melalui proses pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan di pendidik dan wali murid dalam meningkatkan sosial emosional peserta didik melalui program pembiasaan yang pertama melalui Grup Whatshapp kelas dan





wali kelas. Model kerjasama kemitraaan salah satunya yaitu Group whatsapp kelas. Tujuan adanya group ini untuk menginformasikan perkembangan peserta didik baik itu masalah peserta didik atau kegiatan peserta didik yang dilakukan saat dirumah. Ibu pendidik dan wali murid sering *sharing-sharing* perkembangan peserta didik melalui group ini. Group Whatsapp paguyuban bertujuan untuk menginformasikan kepada pendidik atau wali murid yang lain tentang kegiatan yang akan dilakukan di masa pandemi. Adanya group ini mempermudah untuk berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakspeserta didikan. Pendidik juga sering meminta bantuan kepada wali murid mengenai kegiatan di rumah. Selanjutnya dengan menggunakan Character book. Kegiatan-kegiatan pembiasaan diri pada peserta didik, seperti: kegiatan membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa dan lain sebagainya. Character book merupakan salah satu cara untuk menerapkan program pembiasaan diri untuk peserta didik usia dini. Melalui Karakter book pendidik dapat mengetahui prilaku-prilaku peserta didik saat dirumah.

#### PROGRAM PEMBIASAAN DIRI

Nama: Fajar

Hari/Minggu ke: Senin/ minggu ke-6

Tahun: 2021

Program	Bentuk Pembiasaan	Nilai	Ket
Kemandirian	Makan sendiri		Peserta didikku Hebat
Kemandirian	Merapikan Lembar belajar		Fajar sudah bisa merapi-kan tanpa di bantu
Kemandirian	Ganti baju sendiri		
Kemandirian	Menyapu		Peserta didik menyapu dengan dibantu orantua

**Keterangan:**

- 😊 : Berprilaku Baik

- 😞 : Belum Berprilaku Baik

-Peserta didik-peserta didik akan mendapatkan reward satu bulan sekali, jika dapat mengumpulkan prilaku baik sebanyak-banyaknya

-Jika dalam satu bulan ada nilai belum berprilaku baik sejumlah 3 maka tidak ada reward

Adapun hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat program pembiasaan diri peserta didik usia dini adalah (Fandi Tjipto, 1994): Faktor pendukung yaitu mempengaruhi kerjasama pendidik dan wali murid diantaranya adalah: Saling ketergantungan diperlukan di antara pendidik dan wali murid dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat.; perluasan tugas, setiap pendidik dan wali murid harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim untuk mencapai tujuan yang hendak di capai.; Bahasa yang umum.; setiap pendidik dan wali murid harus menguasai bahasa yang umum dan mudah di mengerti.; Ketrampilan menangan konfrontasi atau konflik. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karna itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.

Selanjutnya faktor penghambat. Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. Sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang di harapkan. Faktor penghambat pendidik dan wali murid dalam bekerjasama adalah sebagai berikut: Identifikasi pribadi pendidik dan wali murid.Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu kerjasama. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi outsider, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar kerjasama. Dalam dunia pendidikan terkadang adanya keraguan wali murid dalam menaruh peserta didiknya dalam suatu lembaga pendidikan sehingga ketidakpercayaan membuat wali murid terlalu ikut campur dalam peran yang harus dikerjakan oleh pendidik atau lembaga pendidikan tersebut.; Hubungan antar pendidik dan wali murid. Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggota nya untuk saling bekerjasama. Kerjasama yang dilakukan harus memberikan kesempatan

pendidik untuk menginformasikan keadaan peserta didik ketika di sekolah dan wali murid harus menerima kondisi peserta didiknya. Wali murid terkadang seringkali menutupi kelemahan peserta didiknya sehingga pendidik menjadi salah paham kepada wali murid ketika melihat kondisi sebenarnya tentang peserta didik tersebut. Menggunakan fasilitas group medsos untuk saling mengenal satu sama lain tentang anggota wali murid lain atau dengan ipendidiknya bukan justru untuk menjatuhkan anggota atau ajang gossip.; Identifikasi tim di dalam kerjasama. Faktor ini terdiri dari dua aspek: kesesuaian atau kecocokan pendidik dan wali murid di dalam organisasi (Fandi Tjipto, 1994).

## PEMBAHASAN

### KERJSAMA PENDIDIK DAN WALI MURID

Menurut Abdulsyani (1994) kerjasama merupakan sebuah bentuk proses sosial, terdapat aktivitas dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu dalam memperlihatkan sebuah perlakuan dalam mencapai tujuan bersama dengan cara saling tolong menolong dan saling mengerti aktivitas. Kerjasama pun dinilai sebagai aktivitas yang dilakukan berbagai pihak secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama pula (Purwadarminta, 1985). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan cara melakukan tugas masing-masing yang sudah dibagi untuk mencapai tujuan bersama.

**TK Golden Kids Pandaan** ini menggunakan model kerjasama kemitraan, adapun kerjasama ini bertujuan meningkatkan sosial emosional peserta didik melalui program pembiasaan diri. Model kemitraan ini mencakup kerjasama dan kolaborasi penuh lewat konferensi pendidik dan wali murid. Model ini memiliki keunggulan dalam mengontrol pendidikan yang optimal bagi peserta didik, dimana pendidik dan wali murid berkontribusi dalam mendidik peserta didik baik di sekolah maupun dirumah. Pendidik dan wali murid menjadi pendengar satu sama lain atau yang sering di sebut sharing. Model kemitraan ini terlaksana ketika memiliki tujuan yang sudah direncanakan dan memiliki tanggung jawab masing-masing, serta keterlibatan baik peserta didik, pendidik, dan wali murid. Model kemitraan memiliki empat elemen kunci yaitu menurut Barbara Šteh dan Jana Kalin (2011):

### Komunikasi Dua Arah

Model kerjasama yang dilakukan pendidik dengan wali murid dalam meningkatkan sosial emosional peserta didik melalui program pembiasaan diri dengan melakukan komunikasi dua arah yaitu mendengarkan pendapat orang lain, komunikatif, terbuka, sabar, pengertian dan mengemukakan pendapat dengan jelas dan cepat. Program kerjasama yang menunjukkan komunikasi dua arah seperti membentuk media komunikasi seperti group whatsapp kelas dan paguyuban dan buku penghubung antar wali murid dan pendidik. Adanya group whatsapp wali murid dapat merundingkan kegiatan yang akan di rencanakan didikan kedepannya dengan pengambilan keputusan dengan cepat dan jelas.

### **Saling Mendukung**

Model kerjasama yang dilakukan pendidik dengan wali murid yaitu dengan saling mendukung ketika pendidik disekolah dan wali murid ketika di rumah dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik, memberikan solusi, menyelesaikan masalah, dan mendengarkan keluhan. Kegiatan saling mendukung antara pendidik dan wali murid dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan pembelajaran, media yang digunakan, kegiatan parenting wali murid mengajar, pembagian raport dan kegiatan lainnya. Ketika wali murid banyak bertanya tentang masalah peserta didik dalam kegiatan parenting dan pemateri juga dapat memberikan jawaban sebagai solusi yang di berikan kepada wali murid.

### **Umum Dalam Pengambilan Keputusan**

Model kerjasama yang dilakukan pendidik dan wali murid dengan mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan dengan kesepakatan bersama, mengumpulkan pendapat orang lain di pilih dengan tujuan bersama-sama. Mengumpulkan pendapat orang lain dalam tujuan pengambilan keputusan bersama-sama biasanya di lakukan dengan rapat selain itu lebih sering di lakukan dengan pengambilan keputusan melalui group whatsapp dimana wali murid bebas berpendapat dan di pilih pendapat yang terbanyak. Pada kegiatan *sharing-sharing* terkait kegiatan yang menyenangkan saat dirumah agar pembelajaran berjalan dengan efektif, parenting membahas tentang perkembangan peserta didik, permasalahan peserta didik dan pembahasan kegiatan yang akan diadakan pada waktu selanjutnya.

Kerjasama yang baik akan menumbuhkan hubungan yang harmonis misalkan antara lembaga dengan wali murid yang akan menumbuhkan penilaian baik lembaga, sehingga dapat dikenal masyarakat dan dipercaya terutama oleh calon wali murid. Kerjasama yang terjalin antara pendidik dan orang tua akan mempermudah tugas pendidik dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional peserta didik atau aspek perkembangan lainnya karena dengan adanya komunikasi atau interaksi antar pendidik dan wali murid ketika wali murid memberikan

pembelajaran yang dilakukan disekolah akan dilanjutkan pada pembelajaran dirumah, sehingga tujuan yang diinginkan akan cepat tercapai. Menurut Wina Sanjaya (2007) kerjasam mempunyai beberapa dampak yang baik, sebagai berikut: Kerjasama dalam mendukung persaingan dalam keberhasilan dengan beberapa tujuan dan peningkatan produktivitas; Kerjasama dengan cara melakukan dukungan dan upaya seseorang agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien; Kerjasama mendukung dalam menumbuhkan kekuatan sehingga biaya operasional menjadi rendah sehingga hal ini menyebabkan kemampuan bersaing meningkat; Kerjasama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan pihak yang terlibat serta menumbuhkan rasa kesetiakawanan; Kerjasama dalam menciptakan kerja yang sehat serta dapat meningkatkan semangat antar anggota; Kerjasama membentuk situasi yang baik pada keadaan yang sudah maupun belum terjadi di lingkungannya sehingga secara semua pihak ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

### **METODE PEMBIASAAN DIRI**

Program pembiasaan bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap peserta didik usia dini. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan individu atau kelompok yang membiasakan sesuatu yang dilakspeserta didikan dalam kehidupan sehari-hari (Novan Ardy Wiyani, 2014). Pembiasaan merupakan sebuah metode pendidikan yang dinilai penting, khususnya bagi peserta didik. Sehingga peserta didik perlu dibiasakan melakukan keterampilan, tingkah laku, kecakapan, ataupun pola pikir tertentu. Setelah itu peserta didik dengan sendirinya mengganti sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga kepribadian peserta didik melakukan kebiasaan itu dengan gampang, tanpa mendapatkan kesulitan. Peserta didik yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Dalam merubahnya sering kali membutuhkan terapi dalam mengendalikan diri. Sehingga para ahli pendidikan selalu mengingatkan agar peserta didik selalu dibiasakan dengan hal-hal baik yang nantinya menjadi kebiasaan yang baik pula, sebelum peserta didik memiliki kebiasaan yang berlawanan dengan tujuan pendidikan (Abudin Nata, 1997).

Pembiasaan ini bertujuan agar peserta didik melaksanakan program atau kegiatan rutin antara lain menyediakan suatu bentuk kebiasaan yang dapat dilakukan secara terus-menerus dalam membentuk kebiasaan yang diperlukan peserta didik dalam bersosialisai, berinteraksi, dan bermasyarakat nantinya. Lembaga berhadap dengan berlangsungnya kegiatan pembiasaan diri ini, tingkah laku yang baik dapat melekat pada peserta didik secara alami, terencana, dan serta terukur

pencapaiannya. Sikap dan perilaku dipandang dari pendapat Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati (2014), yaitu: peserta didik bila memiliki perilaku sesuai dengan nilai atau norma akan diterima oleh lingkungan secara lebih baik; Bila peserta didik memiliki kecakapan dan memiliki pola pikir yang dapat diterima masyarakat nantinya mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik pula; Bila peserta didik melakukan kebiasaan bertingkah sesuai dengan tuntutan dan dapat diterima masyarakat secara lebih baik dan lebih terbuka.

Menurut Novan Ardy Wiyani (2014) kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial emosional peserta didik usia dini diantaranya terbagi menjadi 4 bagian yaitu pertama dengan cara pembiasaan rutin seperti senyum, sapa, salaman (3S). Pembiasaan senyum, sapa, salaman atau yang disingkat 3S merupakan pembiasaan yang ditujukan untuk membentuk keterampilan peserta didik usia dini dalam berinteraksi dengan teman seumurannya dan juga dengan orang sekitar. Senyum, sapa dan salaman dilakukan oleh peserta didik ketika bertemu dan ketika mau berpisah dengan pendidik, wali muridnya, maupun teman sebayanya.

Yang kedua kegiatan berdoa bersama biasanya dilakukan ketika hendak belajar, hendak makan, setelah makan dan sebelum pulang. Pembacaan doa dipimpin dilakukan oleh peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan secara bergantian setiap harinya yang ditunjuk oleh pendidik. Kegiatan doa bersama dilakukan setelah kegiatan berbaris di depan kelas dan saat pembelajaran hendak dimulai. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas. Peserta didik-peserta didik duduk melingkar di depan papan tulis sebelum duduk di kursi masing-masing. Kemudian seorang peserta didik ditunjuk untuk memimpin pembacaan doa dan menunjuk temannya yang boleh duduk di kursinya, sedangkan teman-teman yang lainnya mengantre menunggu giliran. Peserta didik yang pertama kali duduk di bangkunya adalah peserta didik yang paling tertib dan rapi. Selanjutnya pelaksanaan doa bersama sebelum pulang dilaksanakannya di dalam kelas. Peserta didik-peserta didik duduk dengan tenang dibangku masing-masing dan seorang peserta didik ditunjuk untuk membacakan doa serta menunjuk barisan tempat duduk mana yang pertama kali salaman dengan pendidik dan yang lain menunggu giliran.

Selain mengajarkan peserta didik untuk selalu berdoa sebelum beraktivitas, kegiatan ini juga dilakukan untuk memupuk jiwa kepemimpinan setiap peserta didik serta mengajarkan kepada mereka untuk berperilaku tertib mengantri.

Ketiga yaitu kegiatan pagi ceria. Pada kegiatan pagi ceria pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya sendiri dengan waktu 60 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini dilakukan dibawah pengawasan pendidik dan wali

murid hanya mengawasi kegiatan ini dari luar paar. Pendidik tidak perlu melarang peserta didik untuk melakukan kesukaannya selama tersebut adalah kesukaan yang positif dan dilakukan dengan batas wajar. Pendidik atau wali murid sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih dan mengaktualisasikan kesukaannya. Dengan membentuk kesukaan peserta didik dapat menuangkan perasaannya bahkan dapat mengurangi beban yang ada dipikiran mereka yang pada akhirnya dapat menstabilkan perkembangan sosial emosional pada peserta didik usia dini. Dari kegiatan ini peserta didik dapat merasakan rasa senang, ceria, bahagia, puas, mandiri, percaya diri, dan lainnya.

Keempat yaitu kegiatan makan bersama yang dilakukan seminggu sekali. Tidak hanya kegiatan makan bersama saja namun kegiatan ini diselingi dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kegiatan berdoa bersama, kegiatan praktik makan sendiri, kegiatan membersihkan tempat makanan dan minuman sendiri, serta kegiatan berbagi makanan. Selain untuk memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik, kegiatan ini juga dapat mempererat hubungan peserta didik dengan teman sebayanya. Kegiatan pembiasaan makan bersama yang dilakukan di sebuah lembaga PAUD/TK dapat melatih kemandirian peserta didik melalui kemampuannya makan sendiri, membersihkan tempat makanan dan minuman sendiri, dan mencuci tangan. Kegiatan berbagi makanan atau saling tukar makanan juga dapat memupuk kepedulian pada peserta didik.

Kelima yaitu kegiatan pembiasaan tolong, maaf, terimakasih, kegiatan yang sering disingkat TOMAT. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan komunikasi peserta didik. Pendidik selalu menjelaskan kepada peserta didik mengenai: kapan peserta didik mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Mengapa peserta didik harus mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Bagaimana cara peserta didik mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Manfaat apa saja yang diterima peserta didik jika tidak segan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Apa saja akibat yang dialami peserta didik jika segan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Kegiatan pembiasaan TOMAT dapat membantu peserta didik memiliki sikap mau berbagi, membantu teman, menolong, saling menghormati, dan mengendalikan perasaan. Pendidik dapat memberikan *reward* berupa tanda senyum atau bintang yang disematkan dibaju peserta didik sebagai bentuk pujian bahwa ia merupakan peserta didik yang tidak segan menolong temannya dan tidak malu mengucapkan kata maaf ketika berbuat kesalahan.

Keenam melalui kegiatan operasi semut. Kegiatan ini dapat dilakukan seminggu sekali atau satu bulan sekali tergantung kesepakatan. Pada kegiatan pembiasaan operasi semut ini peserta didik memberikan perintah kepada peserta didik untuk berbaris di halaman sekolah, setelah itu memungut

sampah lalu membuang sampah ditempatnya. Selain mengajarkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam menjaga kebersihan, kegiatan ini dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat menjaga lingkungan sekitarnya..

Ketujuh yaitu kegiatan piket secara terjadwal yang dilakukan setiap hari untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah peserta didik pulang. Pendidik membuat jadwal dengan membagi beberapa kelompok untuk melakukan piket kebersihan. Kegiatan piket ini dilakukan peserta didik dibawah pengawasan pendidik. Melalui kegiatan ini pendidik mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan, memupuk rasa tanggung jawab, saling bekerja sama, serta melatih peserta didik untuk menjaga fasilitas yang ada sekolah.

Kedelapan yaitu kegiatan menjenguk teman yang sakit dilakukan secara rutin bila ada teman yang sakit lebihdari 3 hari. Selain dapat menanamkan kepedulian pada diri peserta didik, kegiatan ini juga dapat mempererat hubungan antar peserta didik.

Dan yang terakhir kegiatan bersedekah. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap hari Jumat. pendidik mengumpulkan uang sedekah dari peserta didik. Misalnya untuk pembangunan masjid dan untuk keluarga yang terkena musibah. Setelah uang terkumpul pendidik bisa mengajak peserta didik berkunjung ke masjid yang membutuhkan bantuan lalu bersama-sama menyerahkan dana yang sudah terkumpul ke penpendidiks pembangunan masjid.

Pada dasarnya kegiatan pembiasaan bermaksud untuk membentuk peserta didik berperilaku positif, baik terhadap dirinya atau terhadap disekitarnya. Bila peserta didik sejak dini sudah dibiasakan untuk berperilaku positif, maka kebiasaan tersebut akan diterapkan secara terus menerus hingga peserta didik itu dewasa. Salah satu alasan diadakannya program pembiasaan ini untuk mengembangkan kemampuan peserta didik-peserta didik terutama peserta didik usia dini agar terbiasa melakukan berbagai pembiasaan seperti senyum, sapa, salam yang diterapkan oleh peserta didik ketika bertemu atau hendak berpisah. Melalui program ini peserta didik akan lebih sering mengucapkan tolong, maaf terimakasih atau permisi, peserta didik mulai terbiasa mengungkapkan perasaan dengan bercerita, sholat dhuha, malakspeserta didikan makan bersama, dan doa bersama, pembiasaan sikat gigi setelah makan pada hari yang sudah ditentukan.

Selanjutnya pembiasaan spontan merupakan sebuah upaya dalam mengembangkan aspek sosial emosional peserta didik yang dilakukan wali murid dan pendidik untuk membentuk perilaku peserta didik usia dini. Pembiasaan spontan dapat dilakukan wali murid ataupun pendidik kapan saja dan

dimana saja, bahkan dapat memberikan penguat terhadap perilaku baik atau positif maupun perilaku yang negatif (Novan Ardy Wiyani, 2014).

Poin berikutnya yaitu pembiasaan keteladanan. Kegiatan pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan sebaiknya diimbangi dengan kegiatan pembiasaan keteladanan, baik dari pendidik maupun wali murid. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari wali murid maupun pendidik kepada peserta didik dengan harapan peserta didik dapat mengikutinya. Peserta didik usia dini merupakan peniruulug sehingga disuila ini peserta didik dapat merekam apa yang mereka dengar serta apa yang mereka lihat dengan sangat baik. Peserta didik biasanya merirukan prilaku yang diterapkan oleh orang-orang sekitarnya terutama orang dewasa seperti menirukan sifat pendidik dan wali muridnya dirumah. Sifat yang biasa dilakukan pendidik dan wali murid tanpa disengaja seperti suka menolong, murah senyum, mau bekerja sama dan lain sebagainya (Novan Ardy Wiyani, 2014).

### **SIMPULAN**

Bentuk kerjasama pendidik dengan wali murid dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik melalui beberapa kegiatan diantaranya group whatsapp kelas, Character book. Adapun tujuan yang hendak di capai dalam bentuk kerjasama ini untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional, antara lain: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Adapun program pembiasaan diri yang diterapkan, seperti: yang pertama pembiasaan rutin antara lain senyum sapa salaman atau yang sering disingkat 3S, operasi semut, pagi ceria, doa bersama, bersedekah, sikat gigi, makan bersama, tolong, maaf terima kasih atau yang disingkat TOMAT, piket kebersihan kelas. Yang kedua pembiasaan spontan melalui kegiatan yang dilakukan berupa sopan dalam bertutur kata, memberikan penguatan terhadap perilaku baik dan buruk peserta didik. Ketiga pembiasaan keteladanan seperti sifat suka senyum peserta didik, kegiatan yang dilakukan berupa berpakaian rapih, mengambil sampah di lingkungan sekitar atau sekolah dan bercerita. Dan terakhir pengondisian yaitu bentuk pemberlakuan tata krama senyum, sapa, salaman atau yan disingkat 3S dan kegiatan tolong, maaf, terima kasih (TOMAT) dalam kehidupan sehari-hari.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Abdulsyani. 1994, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Nugraha, Ali dan Yeni Rahmawati. 2014, *Metode Pengembangan Sosial Emosiona*, Tangerang, Universitas Terbuka.

- Howard, Gardner. 2003, *Multiple Intellegence (Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Batam, Inter Aksara.
- Novan Ardy Wiyani. 2014, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Peserta didik Usia Dini*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Purwadarminta. 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Seefeldt, Carol, dan Babara A. Wasik. 2003, *Pendidikan Peserta didik Usia Dini*, Indonesia, t.t.
- Sisdiknas, Undang-undang. *Pendidikan Peserta didik Usia Dini*. Jakarta.
- Tjipto, Fandi. 1994, *Total Quality Managemen*. Ed, Yogyakarta, Andi Offset, t.t.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional, Diakses 15 Juni 2019.[http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_2\\_89.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm).